

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktivitas Beribadah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “aktivitas” diartikan sebagai keaktifan atau kegiatan. Aktivitas merupakan suatu kegiatan, kesibukan, dinamis, mampu beraksi dan beraksi yang dilakukan oleh individu.⁶

Menurut Anton M, Mulyono aktivitas artinya (kegiatan atau aktivitas). Jadi segala sesuatu yang dilakukan untuk kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas. Sriyono juga berpendapat aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.

Aktivitas beribadah beribadah adalah kesibukan atau kegiatan yang berkaitan dengan masalah ibadah, artinya kegiatan tersebut berupa perbuatan yang ditujukan untuk menyembah kepada sang Pencipta/Pemilik Kehidupan.

1. Pengertian Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibadah adalah perilaku yang dilakukan berdasarkan rasa syukur dan menaati apa

⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Balai Pustaka (Yogyakarta, 2005), 23.

yang Tuhan sudah perintahkan lewat firman-Nya.⁷ Kata ibadah berasal dari kata Ibrani *abadah* dari akar kata *ebed*. Dalam Bahasa Yunani *liturgia*, yakni pelayanan bangsa.⁸ Jadi pengertian ibadah adalah seseorang yang mempersembahkan seluruh kehidupan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan taat akan perintah-Nya. Firman Tuhan dalam Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”. Dengan demikian seluruh tubuh yang dikaruniakan itulah yang harus digunakan oleh manusia untuk beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati.

2. Dasar Teologis Mengenai Ibadah

a. Dalam PL

Dalam Perjanjian Lama mengartikan kata ibadah sebagai penyembahan atau pelayanan. Dalam Keluaran 3:12 “lalu firman-Nya: Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Aku yang akan mengutus engkau : apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini”. Dan dalam Keluaran 10:26 “Dan juga ternak kami harus turut beserta kami dan satu kakipun tidak akan tinggal, sebab dari

⁷ Piter Sali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 154.

⁸ Nuban Timo Ebenheizer I, *Memahami Apa Yang Aku Yakini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 153.

ternak itulah kami harus ambil untuk beribadah kepada Tuhan, sebelum kami sampai disana.⁹ Dalam perjanjian lama ibadah dilakukan sebagai tanda syukur dan ungkapan terima kasih kepada Allah atas berkat-Nya (Kel. 20:1-6) yang diwujudkan dalam tutur kata dan tindakan yang benar bahkan menjadi teladan.

Jadi istilah ibadah dalam Perjanjian Lama merupakan suatu pelayanan atau penyembahan. Istilah ini mendefenisikan ibadah yang dilakukan oleh bangsa Israel dalam bentuk kurban. Tuhan juga tidak mengharuskan ibadah yang hanya memberikan kurban, namun lebih kepada bagaimana tindakan manusia untuk menyatakan rasa syukur dan hormat kepada Tuhan dalam kehidupan secara pribadi.

b. Dalam PB

Kata ibadah berasal dari Bahasa Inggris *worship* berarti memuja, menyembah atau beribadah.¹⁰ Dalam Bahasa Yunani kata *lateria* berarti pelayanan atau pemujaan dan pemuliaan. Kata ini menunjukkan arti kata ibadah dalam Perjanjian Baru.

Lukas 1:74 ; Ibrani 9:4, 12:28 dipakai kata kerja *laterein* yang artinya beribadah kepada Allah dalam situasi yang baru untuk menyambut kedatangan Kristus, segala kuasa duniawi dapat

⁹ J.L. Ch Abineno, *Apa Kata Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 17-24.

¹⁰ Abdullah Pius, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, 2004), 320.

dikalahkan dan seluruh jemaat diasingkan dari segala perbuatan yang mati, sehingga laterein atau beribadah kepada Allah berdasarkan keadilan, kekudusan, ucapan syukur, hormat dan takut.¹¹ Beribadah kepada Allah berdasarkan pada jalan yang benar dan tercermin lewat keadilan, kekudusan, ucapan syukur, hormat dan takut akan Tuhan merupakan cara yang benar dalam menyembah Allah.

Rasul Paulus menasehatkan kepada jemaat yang di Roma mengenai cara menjadikan hidup ini lebih di hadapan Allah dalam Roma 12:1.¹² Jadi konsep ibadah menurut Perjanjian Baru dipandang sebagai bentuk penyembahan dan pelayanan kepada Allah yang didasari atas kasih manusia kepada Allah. Selanjutnya, ibadah tidak hanya merupakan pelayanan kepada Allah saja namun juga berupa pelayanan manusia kepada sesama. Hal inilah kemudian menjadi pola kehidupan yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah.

3. Tujuan Dan Manfaat Ibadah

Ibadah adalah bentuk ekspresi hubungan dimana Allah menyatakan diri-Nya dan kasih-Nya di dalam Yesus Kristus, kemudian Allah menyatakan anugerah bagi umat manusia. Selanjutnya manusia yang sebagai umat merespon anugerah itu dengan iman, dan bersyukur

¹¹ John Mac Arthur, *Prioritas Utama Dalam Penyembahan* (Bandung: Kalam Hidup, 2001),

¹² J.L. Ch Abineno, *Melayani Dan Beribadah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 81.

dengan penuh ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kehadiran orang Kristen menjadikan kehidupannya sebagai suatu peribadahan. Namun tak jarang orang Kristen yang menganggap ibadah itu hanya sebatas suatu kewajiban dan rutinitas saja, padahal sebenarnya hal itu justru merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sebagai orang yang mengikut Kristus. Orang-orang berkumpul bersama untuk menjumpai Allah dan menjumpai sesama manusia.

Berikut tujuan dari ibadah antara lain : *pertama*, untuk mensyukuri berkat Tuhan yang selalu dialami dalam sepanjang kehidupan. *kedua* memuliakan Tuhan karena Tuhan adalah pusat segalanya.¹³ *ketiga*, penyerahan hidup sebagai persembahan yang berkenan kepada Allah. *keempat*, menguatkan persekutuan dengan sesama.¹⁴

Selanjutnya manfaat ibadah yaitu : *pertama*, mengugah hati untuk mendengarkan, memahami firman Tuhan dengan semangat, mau dituntun dan dibaharui oleh Tuhan. *Kedua*, lebih memahami kehendak Allah dalam kehidupan dan *yang ketiga*, menghidupkan semangat kerohanian dan kepercayaan kepada Kristus. Jadi ibadah sangat penting bagi orang Kristen, karena dari ibadah orang percaya bisa merasakan sukacita, damai

¹³ Jonathan Parapak, *Mendambakan Pembaruan Holistik* (PT Sulo, 2006), 43.

¹⁴ Debora Nugrahenny Christimoty, "Pasca," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15 (2019).

sejahtera, terus bertumbuh dalam Kristus, dan tetap hidup dalam penuh kepercayaan kepada Kristus.

B. Ibadah Bagi Orang Kristen

Ibadah menjadi sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang yang beragama Kristen. Karena secara teologis ibadah merupakan pernyataan diri Allah di dalam Yesus Kristus dan menjadi tanggapan manusia terhadap Allah itu sendiri.¹⁵ Konsep “ibadah” juga berasal dari Bahasa Arab, yang mempunyai akar kata yang sama dalam Bahasa Ibrani “*abodah*” yang berarti “mengabdikan”. Beribadah kemudian berarti mengabdikan kepada Tuhan. Selain itu dapat juga berarti “berbakti” (Bahasa Sansekerta), yang berarti berbuat bakti kepada Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika orang percaya beribadah maka mereka sepenuhnya mengabdikan diri kepada Allah.

Gereja dalam melaksanakan peribadahan selalu menyesuaikan dengan kalender gerejawi. Oleh karena itu sering dilakukannya penyesuaian terhadap liturgi ibadah. Pertimbangannya setiap unsur dalam liturgi ibadah mempunyai maksud dan tujuan masing-masing.¹⁶ Peribadahan sejak dulu telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan umat. Seperti orang Yahudi yang sejak dahulu telah mengenal doa setiap hari yang dilakukan pagi

¹⁵ James.F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 6–7.

¹⁶ J.L. Ch Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1–6.

dan malam maupun terdapat doa yang diatur berdasarkan penanggalan atau bulan.¹⁷ Berdasarkan pemahaman teologis yang telah diambil dari perjanjian lama dan perjanjian baru, ibadah kemudian menjadi dasar yang sentral dalam kehidupan bergereja. Karena ibadah menjadi kebiasaan setiap orang percaya dimanapun mereka berada.

C. Ibadah Minggu

Ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah yang dilaksanakan pada hari minggu dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam Keluaran 20:8-11 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat Israel untuk mengingat dan menguduskan hari ketujuh, yakni hari sabat karena selama enam hari Allah menciptakan dunia dengan segala isinya dan pada hari ketujuh Ia beristirahat. Umat Israel menerapkan perintah ini dengan menjadikan hari itu sebagai hari yang khususkan untuk melaksanakan upacara keagamaan di Bait Allah. Dalam perhitungan kalender Masehi, hari ketujuh (Sabat) bagi orang Israel atau Yahudi jatuh pada hari Sabtu dan hari pertama jatuh pada hari Minggu.¹⁸

Dalam kepercayaan orang Kristen, Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari Paskah, hari pertama setelah sabat yang sama dengan hari Minggu (Luk.24:1-10). Kebangkitan Tuhan Yesus melambangkan

¹⁷ Rasyid Rachman, *Hari Raya Liturgi Sejarah Dan Pesan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 21.

¹⁸ Hidup bersyukur,

kemenangan bagi orang percaya atas dosa dan maut. Peristiwa inilah yang menjadi dasar mengapa orang Kristen mengkhususkan hari Minggu sebagai hari yang mulia, di mana umat Tuhan memuji dan memuliakan Tuhan, mengaku dosa dan berdoa bersama-sama.¹⁹ Ibadah hari minggu dilakukan dengan kategori usia antara lain: kebaktian sekolah minggu, kebaktian dewasa dan lain sebagainya.

D. Teori Perubahan Sosial

Dalam sebuah penelitian diperlukan teori sebagai alat untuk menganalisa pembahasan yang akan diteliti. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial oleh Selo Soemardjan, yang berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi pada Lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.²⁰

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat, perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan

¹⁹ Ibid, 8.

²⁰ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), 293.

menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial suatu penyebab yang sering kali diartikan sebagai suatu fenomena yang diperlukan dan cukup mampu untuk menimbulkan akibat yang bisa diperkirakan. Diperlukan mengandung pengertian bahwa kita tidak akan pernah menemukan suatu akibat tanpa penyebab, untuk menelusuri penyebab terjadinya perubahan sosial, maka perlu mengamati fenomena yang cukup kompleks namun secara umum dapat dibedakan antara penyebab yang bersumber dari dalam (internal) dan yang bersumber dari luar (eksternal) masyarakat tersebut.²¹

Sedangkan menurut Gillin John, perubahan sosial sebagai salah satu variasi dari cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat.²² Berikut cara yang digunakan agar tidak terjadi perubahan sosial menurut Selo Soemardjan demikian :

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 263.

²² Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Teori-Teori Dan Proses Perubahan Sosial Serta Pembangun* (Bandung: Alfabeta, 2015), 5.

1. Pemilahan terhadap perubahan yang datang
2. Meyakini nilai-nilai yang dianggap baik dan benar
3. Meningkatkan interaksi antar masyarakat
4. Mendekatkan diri kepada Tuhan

Lingkungan beribadah seseorang adalah lingkungan sosial, ketika dalam suatu lingkungan tersebut mengalami sebuah perubahan itu termasuk dalam perubahan sosial. Saat seseorang memutuskan untuk memilih terlibat atau tidaknya dalam satu lingkungan sosial tertentu merupakan salah satu perilaku sosial yang dijabarkan oleh B.F Skinner bahwa peristiwa yang terjadi lingkungan tertentu membawa dampak terhadap perilaku seseorang di masa mendatang.²³ Masa pandemi dan masa setelah pandemi covid-19 adalah dua masa yang berbeda. Perilaku sosial seseorang pada masa pandemi covid-19 membawa perubahan perilaku pada masa setelahnya, dan perubahan sosial pun terjadi.

E. Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 yang telah melanda banyak negara, berdampak secara keseluruhan pada sistem dan tatanan kehidupan setiap masyarakat seperti dalam bidang ekonomi, kesehatan, kegiatan sosial, bahkan berdampak bagi kehidupan bergereja. Selama pandemi covid-19, orang-orang dilarang

²³ Drs. Wagio, *Paradigma Sosiologi Dan Teori Pendekatannya* (Jakarta: Bina Cipta, 1985), 86–87.

mengadakan perkumpulan, kebiasaan berjabat tangan tidak dianjurkan, dan paling mengagetkannya pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) yang membuat setiap orang harus berada di rumah dan tidak terlibat kegiatan sosial apapun. Masyarakat dipacu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang terbatas.²⁴

Kehadiran covid-19 membawa perubahan yang cukup besar bagi Gereja. Pertemuan yang dilakukan di gedung gereja dalam melaksanakan ibadah harus bergeser kepada kegiatan beribadah secara *online* dari rumah masing-masing. Dengan sikap taat dan tunduk dengan kesiapan diri dan hati yang benar sebagai pribadi yang mengalami penyertaan Tuhan secara pribadi.²⁵ Pelaksanaan ibadah di rumah masing-masing bukan menjadi hal yang baru bagi orang Kristen.

Gereja pada masa pandemi covid-19 harus mencari alternatif-alternatif baru untuk tetap menjalankan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia. Bagi gereja-gereja besar yang melek teknologi akan mudah untuk menyesuaikan diri. Sedangkan gereja sederhana, yang berada di daerah terpencil dan hanya mengandalkan mimbar dan cara-cara manual

²⁴ Muhammad Arifin Rudianto, *Book Chapter Covid-19 & Kampus Merdeka Di Era New Normal Dari Perspektif Ilmu Pengetahuan* (Medan: UMSU Press, 2020).

²⁵ Lukuhay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 DI Indonesia" (n.d.): 56.

akan sangat susah untuk dijangkau. Ibadah yang diperbolehkan hanya dilakukan secara *online*.

Setelah berakhirnya masa pandemi virus covid-19 membawa kabar sukacita bagi mereka yang merindukan persekutuan bersama dalam gedung gereja. Ibadah dilaksanakan seperti semula sebelum adanya pandemi virus covid-19, jemaat bisa kembali saling menyapa dan berjabat tangan dengan anggota jemaat yang lain. Gereja yang kembali dibuka dan tidak lagi ada aturan pembatasan yang berlaku saat pandemi virus covid-19 rupanya yang terlihat bahwa kehadiran anggota jemaat yang beribadah di gereja tidak sebanyak sebelum pandemi virus covid-19. Sebagian warga jemaat tidak lagi mengaktifkan diri dalam beribadah di gereja, dan mulai menjauhkan diri dari persekutuan. Sementara itu, umat Tuhan dituntut untuk setia dan tidak menjauhi setiap peribadatan.

Pandemi virus covid-19 yang terjadi beberapa waktu silam membawa dampak bagi gereja di masa sekarang. Bentuk ibadah yang dilakukan pada masa itu membawa perubahan dan meninggalkan bekas bagi kehidupan anggota jemaat sampai saat ini. Masa pandemi dan setelah pandemi menjadi tempat jemaat untuk menunjukkan keberimanan kepada Tuhan dengan mampu mengendalikan hidup agar tetap teratur dan terarah walau sedang ditimpah pencobaan.

Berbagai perubahan yang akan terjadi tidak dapat dihindarkan. Sebagai pengikut-pengikut Kristus, harus mampu bertahan dan tetap setia mengemban tugas untuk terus bersaksi, menyatakan pelayanan dan kasih bagi sesama dalam persekutuan di dalam Tuhan yang menampakkan gereja yang sesungguhnya.